

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA OU KECAMATAN RIO VAKAVA KABUPATEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Suharnis<sup>1\*</sup>, Ismail Pangeran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Datokarama Palu

[suharnis@iainpalu.ac.id](mailto:suharnis@iainpalu.ac.id) (Penulis) [ismail@uindatokarama.ac.id](mailto:ismail@uindatokarama.ac.id)

\*081354556605

### ABSTRAK

This research aims to explain the views of the community in OU Village regarding Islamic religious education. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The data sources used in this research consist of two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. From the data that has been collected, the research results show that the people in OU Village, who generally come from the Tado tribe, have a view of Islamic religious education as a process of instilling good values originating from Islamic teachings such as personality formation and discipline in children. It is also a motivation for parents to prepare Islamic religious education for their children from an early age because children are a trust that must be looked after. Parents must prepare Islamic religious education as early as possible to protect them.

### Keywords:

Community Views;  
Islamic Religious  
Education; instilling  
values

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan masyarakat di Desa OU tentang pendidikan agama Islam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dari data yang telah dikumpulkan menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa OU yang umumnya berasal dari suku Tado memiliki pandangan tentang pendidikan agama Islam sebagai sebuah proses dalam menanamkan nilai-nilai baik yang bersumber dari ajaran Islam seperti pembentukan kepribadian, kedisiplinan pada diri anak. Sekaligus motivasi bagi orang tua untuk mempersiapkan pendidikan agama Islam bagi anak sejak dini, sebab anak adalah amanah yang harus dijaga dan untuk menjaganya orang tua harus mempersiapkan pendidikan agama Islam sedini mungkin.

### Kata Kunci:

*Pandangan Masyarakat;  
Pendidikan Agama  
Islam; Penanaman Nilai;*

### Article History

Submitted:  
29 Agustus 2022

Revised:  
13 Oktober 2022

Accepted:  
30 Desember 2022

**Citation (APA Style) :** Suharnis, & Pengeran, I. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA OU KECAMATAN RIO VAKAVA KABUPATEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 267-284. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1754>

---

*This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok, termasuk pendidikan agama yang saat ini masih menjadi pokok pembicaraan manusia. Sebab pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari wujud manusia sebagai makhluk di muka bumi, bahkan pendidikan agama merupakan salah satu yang sangat mendasar dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan umat manusia yang memiliki keyakinan, terutama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam lingkungan keluarga. Menurut Muhammad Yusuf Musa (Musa, 1988) menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga. Di dalam dirinya ada instink yang alamiah dan asli. Dia memiliki akal yang membedakannya dengan hewan. Secara definisif, masing-masing hak bagi jiwa dan raga itu telah ditentukan Islam. Anak-anak yang merupakan bagian dari umat manusia, tentu masih sangat membutuhkan orang lain dalam perkembangan jiwa dan raganya. Mereka merupakan buah kasih sayang bagi keluarga, sumber kebahagiaan dan kebersamaan utama. Mereka membuat kehidupan menjadi manis setelah Allah. Mereka adalah salah satu dari orang-orang tempat menggantungkan harapan. Keberkahan mereka membawa rezeki, kasih sayang dan keberlimpahan pahala. Menurut A. Sadali Anak mendapatkan pendidikan pertama pada kehidupan keluarganya. Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang dimulai dari aqidah, syari'ah ibadah dari akhlak yang diajarkan baik secara non formal maupun formal, diberitahukan dan dicontohkan oleh orang tua maupun dengan proses imitasi, sugesti dan tranformasi yang tidak sengaja diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggotanya yang lain, sehingga untuk menjaga kemungkinan adanya kesalahan mendidik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.

Sementara menurut Azhar Arsyad (Arsyad, 2016) menjelaskan bahwa didikan orang tua kemudian pendidikan dilanjutkan oleh para pendidik di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Secara formal belajar yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, tidak lain dimaksud untuk mengarahkan perbuatan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan keterampilan, maupun sikap. Selanjutnya menurut Abdurahman An Nahlawi (An-Nahlawi, 1989) menjelaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan dalam keluarga,

karena pendidikan dimulai dalam buaian kedua orang tuannya. Anak mendapatkan pendidikan bahasa, konsep kehidupan sosial, dan tata cara bergaul dalam kehidupan masyarakatnya situasi kehidupan. Di samping itu memberikan pendidikan dasar keimanan yang benar. Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan merupakan dasar penting bagi anak-anak untuk menbentenginya dari berbagaimacam pengaruh dari luar khususnya pengaruh teknologi, informasi, dan peradaban. Pada intinya penjelasan tersebut menandakan bahwa tanpa pendidikan yang memadai, membuat anak-anak ke depan akan menjadi penonton di daerahnya sendiri. Dengan demikian sudah barang tentu hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab bagi yang menangani masalah pendidikan, dan pendidik dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada anak-anak akan arti pentingnya pendidikan buat masa depan. Sementara anak-anak yang telah memiliki standar pemahaman, pemahaman itulah yang mereka gunakan untuk menimbang nilai-nilai lainnya saat mereka berada di luar rumahnya. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan standar nilai ajaran Islam tidak akan begitu saja mengubah perilaku anak. Oleh karena itu memasuki abad modernisasi ini, konsep Islam adalah memperteguh ketahanan keluarga melalui penanaman iman.

Dari asumsi di atas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa pendidikan agama khususnya agama Islam itu penting untuk masa depan anak-anak sebagai seorang generasi penerus, menyadari hal tersebut orang tua haruslah mempersiapkan pendidikan agama Islam buat anaknya sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yuli Sectiani (Rini & Tari, 2013) bahwa pendidikan adalah segala upaya dan semua usaha untuk membentuk masyarakat memaksimalkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat di sekitarnya. Namun dalam kenyataannya tidak semuanya orang tua dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya, pernyataan tersebut didukung oleh literatur yang ditulis Roy Kulyawan (Kulyawan, 2015) menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor orang tua tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya adalah faktor ekonomi dan faktor kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Miftahul Saleh dan Octamaya Tenri Awaru (Syahrul Miftahul Saleh, 2021) yang mengatakan bahwa penyebab orang tua tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya adalah kondisi ekonomi dan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, kemudian motivasi dan akses untuk sarana pendidikan yang kurang. Hal senada juga dikemukakan oleh Arini Eka Putri dkk (Putri et al., 2018) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tidak dapat menyiapkan pendidikan buat anaknya

adalah tingkat pendapatan orang tua, kemudian persepsi orang tua tentang pendidikan sangatlah kurang sehingga kurang memotivasi buat orang tua untuk mau mempersiapkan pendidikan buat anaknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asri Syamsul dkk (Syamsul et al., 2021) juga menyebutkan bahwa faktor orang tua yang tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dapat diartikan sebagai kemampuan ekonomi yang dimiliki orang tua untuk mempersiapkan pendidikan buat anaknya ke jenjang yang lebih tinggi apalagi menyiapkan kebutuhan-kebutuhan pendidikan anaknya sehingga menyebabkan mereka untuk menghindar atau bersosialisasi dengan lingkungan sekolan. Selanjutnya faktor eksternal lebih kepada motivasi yang kurang atau tidak sama sekali dimiliki oleh orang tua untuk mempersiapkan pendidikan buat anaknya. Namun saat ini faktor ekonomi bukan lagi menjadi alasan utama orang tua tidak mampu mempersiapkan pendidikan buat anaknya, hal tersebut dipertegas oleh pernyataan yang ditulis oleh Marselinus Robe dan Maria Krisensia Sinar (Robe & Sinar, 2018) dalam hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa biaya pendidikan bukan lagi menjadi faktor penyebab orang tua tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya, sebab Pemerintah telah mengalokasikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan subsidi bagi peserta didik dari keluarga miskin berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM). Namun yang menjadi faktor yang menyebabkan orang tua tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya adalah orang tua tidak memiliki motivasi untuk menyekolahkan anaknya, hal tersebut disebabkan oleh orang tua tidak memiliki kemampuan akademik, yang didapat dari lingkungan tempat tinggal yang kurang mendapatkan perhatian.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Windy (Windy, 2015) yang mengatakan bahwa penyebab orang tua tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya adalah lingkungan dan motivasi, sementara motivasi yang dimiliki orang tua lebih kepada upaya mempersiapkan anaknya untuk dapat membantu menambah meningkatkan perekonomian keluarga. Meningkatnya perekonomian keluarga secara tidak langsung mempengaruhi status sosial keluarga di tengah-tengah masyarakat. Persepsi tersebut sebenarnya tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk saat ini, namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasrawati dan Barlian (Hasraawati, 2021) menyebutkan bahwa orang tua tidak dapat mempersiapkan pendidikan buat anaknya salah satunya dipengaruhi oleh status sosial di lingkungan tempat tinggal. Karena banyak orang tua yang telah menyekolahkan anaknya pada ujungnya mereka tak dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, karena banyak anak yang telah sekolah namun ujungnya menjadi pengangguran yang menyebabkan perekonomian keluarga tidak mengalami peningkatan dan

secara tidak langsung mempengaruhi status sosial keluarga tersebut ditengah-tengah masyarakat.

Pada kenyataannya perekonomian keluarga yang mengalami peningkatan mempengaruhi status sosial keluarga tersebut di tengah masyarakat, hal tersebutlah yang menjadi motivasi, namun motivasi tersebut haruslah berbanding lurus dengan kenyataan. Seperti masyarakat di Desa OU, kenyataan yang hidup di masyarakat Desa OU dapat dilihat dari kondisi geografis yang dimilikinya karena kondisi geografis yang dimiliki menyebabkan masyarakatnya hidup dengan bercocok tanam atau dengan kata lain berprofesi sebagai seorang petani coklat dan kepala sawit untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Dari data statistik kesejahteraan rakyat Kabupaten Donggala (Mukti, 2022) menunjukkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ialah pendapatan penduduk dari pendapatan tersebut yang selanjutnya digunakan untuk melakukan aktivitas konsumsi. Dari pola konsumsi khususnya di Kecamatan Riofakava selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan 2431,83 di tahun 2019 meningkat menjadi 2.148,37 di tahun 2022. Peningkatan pendapatan tersebut, dapat bersumber dari aspek pertanian dan yang menjadi *trade mark* atau ciri khusus yang dimiliki oleh masyarakat Desa OU adalah Petani Coklat dan Sawit. Jadi pendapatan yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di Desa OU ialah Coklat dan Sawit, sehingga kesimpulannya adalah kondisi ekonomi masyarakat di Desa OU dapat dikata berada pada taraf yang cukup baik. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, jika orang tua tidak dapat menyiapkan pendidikan buat anaknya karena kondisi ekonomi masyarakat di Desa OU sendiri menunjukkan kondisi yang cara signifikan cukup baik.

Hal tersebut penting untuk diketahui, pada satu di sisi pendidikan merupakan kebutuhan pokok, karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok maka orang tua perlu mempersiapkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama Islam. Sementara di sisi lain, orang tua tidak dapat menyiapkan pendidikan buat anaknya. Dan beberapa literatur yang telah disebutkan di atas umumnya menyebutkan tiga faktor yaitu ekonomi, lingkungan dan motivasi. Pada aspek ekonomi pemerintah terus mengeluarkan program-program untuk mengatasi permasalahan ekonomi, mulai dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan subsidi bagi peserta didik dari keluarga miskin berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM) juga program pengentasan kemiskinan yaitu program pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan dan program keluarga harapan. Dari penjelasan tersebut, menegaskan bahwa permasalahan yang terjadi di sisi lain pendidikan seharusnya tidak terjadi. Namun dalam kenyataannya masih saja terjadi permasalahan pendidikan pada aspek ekonomi, Dari penjelasan

tersebut, peneliti yakin bahwa permasalahan di atas perlu di kembalikan kepada masing-masing individu dalam masyarakat, seperti apa pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing individu tentang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung memperluhatkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pandangan umum masyarakat di Desa OU tentang pendidikan agama Islam. Sehingga tujuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal dalam menyusun program pendampingan kepada masyarakat di Desa OU khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam sehingga masyarakat lebih memahami arti pentingnya pendidikan dalam membangun generasi penerus yang siap menghadapi beratnya tantangan di masa yang akan datang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap setiap tindakan yang dilakukan, seperti pemahaman masyarakat di Desa OU tentang pendidikan agama Islam sehingga masyarakat melakukan tindakan untuk mempersiapkan pendidikan agama Islam bagi anaknya sejak dini. Sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah observasi dan wawancara langsung dari informan adapun ciri-ciri utama dalam informan penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari catatan yang berkaitan atau berhubungan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. kemudian teknik analisis data dalam penelitian dimulai dari reduksi data yang telah dikumpulkan di lapangan, kemudian disajikan selanjutnya penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kaedah ilmiah maka pengecekan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan dan di analisis maka penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat di Desa OU di Kaceamatan Riofakava Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah tentang pendidikan agama Islam menunjukkan hasil perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan masyarakat atau suku terhadap pentingnya pendidikan bagi anak biasa terjadi, jika di fahami bahwa harta dan anak-anak adalah karunia Allah kepada manusia sebagai ujian atau cobaan (fitnah). Seseorang dapat memanfaatkan harta itu mendidik atau mensosialisasikan ajaran agama kepada anak dengan baik atau tidak. Sebab

tidak perlu diragukan lagi bahwa harta dan anak-anak adalah unsur utama kehidupan manusia yang membuatnya memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Namun sebaliknya dengan harta dan anak juga banyak manusia yang jatuh kelembah kehinaan, karena itu orang tua mempunyai tanggungjawab atau diberikan amanah dan tanggungjawab dalam membangun akhlak anak. Manusia harus memandang keduanya dan menerimanya sebagai amanah Allah. Sebagai amanah berarti manusia harus mengurusnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kehendak-kehendak sipemberi amanah (Allah). Aturan-aturan pokok mengenai harta dan anak tersebut telah disampaikan Allah melalui al-Qur'an dan dipraktekkan Rasul melalui sunnahnya. anak sebagai amanah, manusia selalu diperingatkan agar jangan hanya mau melahirkan dan memiliki anak tetapi setelah itu lepas tanggungjawab. Mengingat anak adalah manusia yang berperasaan, berpikir dan punya kecenderungan-kecenderungan, maka orang tua dalam hal ini mestinya sejak awal mempersiapkan diri dalam rangka sosialisasi ajaran agama. Orang tua dalam hal ini mestinya sejak awal mempersiapkan diri dalam rangka sosialisasi ajaran Islam, maupun dengan jalan konsep/ajaran maupun praktek dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari penulis bahwa, bentuk sosialisasi ajaran Islam di keluarga pada masyarakat OU khususnya suku Tado sebagai informan dalam penelitian yakni, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri anak melalui nasehat-nasehat sederhana, membiasakan anak mengamalkan pola tingkah laku yang diajarkan oleh agama dengan memberi motivasi, serta sosialisasi tentang bagaimana seseorang dapat menjadi contoh/panutan yang baik sehingga dapat ditiru anak-anak. Hal ini menarik bagi peneliti oleh karena suku Tado di desa OU ini adalah mayoritas muallaf. Adapun bentuk sosialisasi ajaran Islam dalam keluarga suku Tado , penulis mengemukakan sebagai berikut. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri anak adalah merupakan tanggung jawab dari pada orang tua, karena anak adalah karunia dari Allah kepada manusia. Olehnya itu orang tua harus mampu untuk menjaga atau mendidik anak ke arah yang lebih baik karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Artinya kecenderungan ke arah yang baik sudah ada pada diri manusia sejak ia lahir, hal ini didukung oleh sabda Rasulullah saw, bahwa sesungguhnya setiap bayi yang lahir itu fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Berdasarkan konteks tersebut di atas manusia sangat membutuhkan nilai-nilai ajaran agama khususnya agama Islam, kebutuhan tersebut bukan sekedar memenuhi aspek individualis, dan sosial akan tetapi mengarah kepada perkembangan kemampuan dasar pada pola hidup yang

dibutuhkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dipahami bahwa sebagai orang tua, hendaknya menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak dan memberikan bimbingan yang baik pada anaknya, karena hal itu merupakan suatu prinsip dasar dalam hidupnya pada masa dewasa. Jika yang dimaksud agama dalam keluarga, maka jelaslah bahwa peran orang tua serta keseluruhan anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga, maka orang tua terlebih dahulu memberikan suatu keteladanan dalam pola-pola hubungan anak yang dijiwai dengan nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh, sehingga dapat menciptakan suatu suasana yang harmonis antara anak dan orang tua.

Menyikapi tentang pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama Islam maka tidak terlepas dengan memahami dan Mencermati kondisi lingkungan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Proses peletakan dan menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dimaksud, dalam rangka penyadaran keagamaan akan eksistensinya sebagai manusia yang wajib mengabdikan pada Kholiq-Nya. Penyadaran diri ini harus diawali dengan aspek filosofis, yakni landasan yang bermuara pada Al-Qur'an yang menegaskan bahwa "Allah Swt lah yang menciptakan kamu dan menjadikan untukmu pendengaran dan pengelihatn serta nurani.

Pendengaran, pengelihatn dan hati serta akal fikiran merupakan anugerah dari Allah bagi semua manusia. Dengan ketiga anugerah itu sangguplah manusia untuk hidup secara lengkap dan sempurna di alam ini. Berkaitan dengan pandangan masyarakat Tado dala menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat tertentu khususnya masyarakat suku Tado, maka tentunya tidak boleh mengabaikan tujuan pendidikan di tengah keluarga, demi untuk mencapai kesejahteraan lahir-batin serta adanya toleransi anggota keluarga. Sejalan hal ini menurut pandangan salah seorang masyarakat Tado bahwa: "Nilai pendidikan Islam yang di tanamkan dalam keluarga sangat membantu proses pembentukan kepribadian, kedisiplinan bahkan tanggung jawab keluarga utamanya pada diri anak. Oleh karena dalam agama Islam mengajarkan beberapa hal baik masalah akidah maupun ibadah yang dapat membentuk kepribadian yang baik".

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan agama Islam menurut suku Tado bernilai positif, dan inilah yang merupakan salah satu hal mendorong masyarakat Tado untuk masuk agama Islam. Dengan demikian maka segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khabar secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib dapat menumbuhkan kesadaran atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam dan akhlak sejak masa pertimbuhan masyarakat itu sendiri. Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam

hidup ini, tingkatnya berada sesudah keimanan. Apabilah beriman kepada Allah dan beribadat kepadanya adalah merupakan hubungan antara hubungan hamba dan khaliqnya, maka akhlaq sangat berkaitan dengan tata hubungan manusia dengan orang lain, baik secara individu ataupun kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan pandangan di atas, akan dapat diketahui karakteristik masing-masing individu tentang kelebihan dan kekurangannya, maka pendidikan agama Islam dan kepribadian serta sifat baik dan buruk yang merupakan dasar-dasar pendidikan Agama Islam. Pandangan tersebut menurut Imam desa OU bahwa: "Salah satu hal dapat merubah pandangan seseorang masyarakat adalah karena adanya pemahaman baru yang ditemukan seseorang yang dapat masuk di akalnya, hal inilah yang terjadi di masyarakat Tado di desa OU yakni bentuk amalan rutinitas seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya merupakan dimensi yang dapat menenangkan jiwanya untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Allah baik". Penjelasan dan uraian tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwa: untuk menciptakan kehidupan keluarga yang baik haruslah memiliki pandangan yang bernilai positif pada setiap ajakan yang baik. Maka masyarakat yang mengetahui akan tugas dan kewajiban atau tanggung jawab baik di bidang pendidikan atau posisinya sebagai tokoh masyarakat dapat menyampaikan masyarakat terutama pada nilai-nilai pendidikan Agama, di samping nilai pendidikan yang berorientasi pada materi, karena dengan memperhatikan pada aspek nilai akan menentukan kondisi keluarga menjadi baik atau buruk.

Melihat sisi positif dalam kehidupan masyarakat dalam pandangan Islam, akan dapat membangun suasana penuh ketenangan. Ia, sehingga dengan pendidikan agama Islam sangat menentukan keberhasilan keluarga dan sangat menentukan kehidupan emosi seseorang. Suasana keluarga di dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan emosi, dan respon afektif. Di dalam keluarga yang kurang cinta damai, terccetus dalam perilaku marah, anak belajar melalui peniruan dan suasana tegang. Suasana keluarga yang penuh dengan letupan emosi menimbulkan suasana panas dan menjadi sumber masalah baru. Suasana dalam keluarga yang panas maupun dingin akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga. Karena suasana keluarga dan kehidupan emosi saling berpengaruh, dan bisa mengganggu perkembangan keluarga, maka perlu dibentuk keluarga sejahtera dalam suasana keakraban sebagai tempat tumbuhnya pribadi-pribadi yang mantap dan harmonis, kesemua ini

dapat tercipta jika pendidikan agama Islam selalu di mantapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan kunci dari masa depan suatu bangsa. Karena, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia. Dengan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan sumberdaya manusia akan meningkat yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas. Keberhasilan pembangunan juga bergantung pada kesetaraan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Perubahan tingkat pendidikan juga diiringi oleh peningkatan jumlah sumberdaya manusia yang bekerja.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkeinginan untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, handal dan terampil. Untuk mendukung keinginan tersebut pemerintah kabupaten Donggala khususnya desa OU terus berupaya untuk melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. Usaha yang telah dilakukan sudah menghasilkan kemajuan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan non formal, meskipun terdapat pasang surut di beberapa bagian. "Menurut penuturan tokoh masyarakat desa OU H. Muin bahwa kelihatannya kemajuan dalam bidang pendidikan di desa OU antara lain dapat dilihat dari segi meningkatnya jumlah, meningkatnya jumlah partisipasi penduduk dalam pendidikan khususnya pendidikan agama serta menurunnya jumlah penduduk buta huruf, baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun demikian, kemajuan yang dicapai belum lepas dari adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek pendidikan yang ada, seperti jumlah tenaga pendidik dan jumlah buta huruf, dimana laki-laki masih mendominasi di dalamnya".

Dilihat dari jumlah dan jenis lembaga pendidikan yang ada, maka di desa OU dapat disebut sebagai desa yang paling minim lembaga pendidikannya, karena hanya mempunyai 1 (satu) lembaga pendidikan yakni SDN Inpres OU, sehingga anak yang ingin melanjutkan pendidikan pada jenjang SMP dan SMA harus menempu jarak 5 kilo meter .. Selain itu di dalamnya juga terdapat lembaga pendidikan pra sekolah, (TK) dengan tenaga pengajar masyarakat desa OU yang telah lulus setingkat SMA. Berdasarkan pengamatan peneliti animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya baik di sekolah umum maupun agama (MA). Pada tahun 2015/2016 ini jumlah masyarakat atau anak yang melanjutkan sekolah mengalami kemajuan, hal ini di buktikan bahwa 3 orang anak yang sudah sarjana dan masih beberapa orang lagi sementara melanjutkan kuliah di Kota Palu

Perubahan pandangan masyarakat suku Tado dalam motivasi dalam meningkatkan pendidikan agama bagi anak mereka tidak terlepas dari peran pemerintah setempat yakni mulai dari tingkat kabupaten sampai kepada tingkat desa, yang berkaitan dengan pengembangan sarana dan prasarana desa, termasuk pembangunan jalan, transformasi dan komunikasi yang semakin dirasakan oleh masyarakat desa OU khususnya bagi suku Tado yang umumnya bermukim di daerah pegunungan. Dari penjelasan tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendorong masyarakat di Desa OU untuk mengikuti pendidikan agama Islam.

Berbicara tentang faktor-faktor pendorong masyarakat dalam melakukan sesuatu, tentunya tidak terlepas dari motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu hendaknya setiap orang ditokohkan menyadari bahwa dalam pembiasaan pribadi anggota masyarakat sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada diri seseorang, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Keinginan untuk menumbuhkan motivasi atau semangat dalam melakukan sesuatu yang positif pada masyarakat agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat yang baik, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Sehingga cerminan agama yang tampak selalu ada baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Pendekatan kebiasaan dalam melakukan hal yang diinginkan secara otomatis dalam bertutur kata dan bertindak laku. Bahkan bisa dikatakan bahwa yang paling awal ditiru anak atau keluarga adalah gerak dan tutu kata. Sifat imitasi/suka meniru pada anak ini harus dikondisikan agar tetap terarah, sehingga jika ketika mereka besar pembiasaan-pembiasaan sejak dini bisa itu berbekas dan bahkan menjadi sifat diri yang sulit lagi berubah. Uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk memahami agama Islam adalah motivasi pada diri sendiri. Disamping itu secara umum dan secara teoritis faktor pendorong itu disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor dari luar dan faktor dari dalam.

Faktor dari luar menjelaskan bahwa Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Misalnya, seseorang yang berasal dari lingkungan

sosial/keluarga yang baik-baik atau agamawan kemudian pindah dan bertempat tinggal dalam lingkungan kampung penjudi/maksiat, dapat berubah kepribadiannya menjadi orang yang sadis, pembohong, penipu, bahkan jadi preman, apalagi jika dasar keimanannya labil. Pendekatan yang dapat di gunakan dalam kasus seperti ini dapat menggunakan analisis *sosio-religius*. Kondisi lain adalah lingkungan alam fisik sering mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya, seseorang yang berasal dari daerah tandus/gersang, dapat memiliki kepribadian yang keras, ulet dan tabah atau sebaliknya bisa menjadi pemalas, mudah putus asa dan sebagainya. Kondisi alam yang subur dan makmur dapat membentuk pribadi pemalas, senang berpesta pora, hidup santai, penakut ragu-ragu, tak tahan derita dan sebagainya. Namun boleh jadi sebaliknya, membentuk pribadi-pribadi yang giat dan rajin bekerja, progresif, serta kreatif dalam memanfaatkan alam lingkungannya. Pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang pendidik adalah pendekatan *sosio-geografis*.

Memahami kondisi tersebut di atas maka dapat di lihat bahwa faktor lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran agama Islam. Seperti yang di ungkapkan oleh tokoh adat di Desa Ou Kab. Donggala ini bahwa: "Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan seseorang, misalnya suku Tado yang tempatnya umumnya berada di pegunungan yang sulit ditempuh oleh para petua agama Islam, sehingga dengan sendirinya berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan mereka". Berdasarkan uraian di atas maka di masyarakat yang beraneka ragam macam (*heterogen*), seperti orang-orang, benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Ia memperoleh pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya. Maka setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya (beserta perubahannya) kepada generasi penerusnya melalui pendidikan keagamaan. Dengan demikian pendidikan agama dapat diartikan sebagai bentuk sosialisasi untuk belajar dan menerima pendidikan nonformal.

Uraian di atas menjelaskan secara kuat bahwa pendidikan nonformal, dapat membentuk kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif berdasarkan rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya keagamaan. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan agama maka kepribadian pada hakikatnya adalah gejala hidup beragama, dan kepribadian individu bertalian atau erat dengan kebudayaan lingkungannya. Disisi lain faktor lain yang dapat mendorong masyarakat dalam memahami agama Islam adalah faktor tempahan median baik media cetak maupun media massa. Di akui

bahwa dalam dunia pendidikan memang manfaat dari media massa berfungsi sebagai media pembelajaran, oleh karena tanpa media massa, proses pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam akan fukem, dan dapat mengurangi seni proses penyebaran agama Islam. karena itu media massa mempunyai berbagai macam fungsi tergantung pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini diakui oleh kepala desa OU bahwa fungsi sebenarnya media massa yakni sebagai: “Pengawasan lingkungan, korelasi antar bagian masyarakat, transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya dan disisi lain juga sebagai, informasi, motivasi, perdebatan dan diskusi, pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang menuju kepada hal yang baik. Mereka”.

Memahami hal tersebut maka peran media massa dengan sendirinya membawa angin segar pada dunia pendidikan agama Islam. Untuk masyarakat Tado yang sedang membangun dan tradisional, maka media massa berperan untuk memajukan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam. Dengan demikian peranan media massa dalam perubahan sosial dan pembangunan nasional adalah pendidik dan peserta didik harus diberi informasi tentang pembangunan nasional, perhatian mereka difokuskan pada kebutuhan perubahan, peluang perubahan, metode dan cara perubahan serta aspirasi mereka bagi kemajuan bangsa.

Peluang ini harus ada untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dialog harus diperluas serta informasi harus datang dari atas maupun dari bawah, maka keterampilan yang dibutuhkan harus diajarkan. Orang dewasa diajar membaca, petani diajari metode modern, pekerja mendalami teknik ketrampilan serta penduduk secara umum belajar lebih sehat dan kuat. Maka menurut Sekdes OU bahwa peran media massa sesungguhnya adalah mendidik untuk lebih berorientasi pada berdaya yakni: “Mendidik berpikir jernih dalam lingkup yang lebih luas dari pada kelompok sosial kecilnya, mendidik akan tugas sebagai warga Negara suatu Bangsa”.

Pendapat tersebut menunjukkan peran yang diemban oleh media massa sebagai tuntutan dalam dunia pendidikan, Dalam hal membangun akhlak manusia mempunyai penekanan khusus, sehingga media massa betul dapat di manfaatkan sebaik-baiknya. Maka perilaku dalam pengertian interaksi timbal balik kontinu antara masyarakat sebagai bentuk perilaku dalam lingkungan. Konsep ini menunjukkan peran manusia yang bukan merupakan obyek lemah yang dikendalikan lingkungan, tetapi juga tidak dapat bebas semaunya. Manusia dan lingkungan

adalah faktor yang berhubungan, sehingga kondisi tersebut harus diimbangi dengan tatanan keagamaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan dan kepribadian seseorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan materil atau nonmateril: Kebudayaan materil yang ada disekitar tidak selalu membentuk kepribadian seseorang, dikarenakan adanya kebiasaan untuk berhubungan dengan benda-benda, seperti orang dapat bersifat punktualistis (selalu mengindahkan/tepat waktu) karena ia mempunyai arloji sehingga setiap saat ia dapat memperhatikannya. Kemudian orang dapat menjadi "alim" karena tempat tinggalnya berdekatan dengan mesjid/katolik/pura. Setiap saat sembahyang ia selalu melihat orang di sekitarnya pergi ke mesjid/gereja/pura dengan berpakaian rapi, sopan, soleh, takwa, dan beriman. Lama kelamaan hal tersebut menjadi *the second nature*, terkenallah ia sebagai orang yang alim dan soleh. Serta orang yang memiliki "wastafel" dalam kamarnya, akan terbiasa untuk keluar dari kamar tentu sudah rapi dan sudah berkumur, setelah bangun tidur.

Kebudayaan nonmateril (rohaniah) sebagai hasil cipta dan rasa manusia yang berupa nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan sebagainya sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Misalnya, bangsa Indonesia yang berfalsafah pancasila, maka setiap ia menyikapi sesuatu, tentu menggunakan kacamata Pancasila, sehingga senantiasa bertolak dan bercerminkan pada Pancasila dalam setiap pemikiran dan tindakannya. Kasus-kasus seperti di atas, pendekatan yang digunakan adalah analisis sosio-kultural. Perkembangan pola pikir dan kepribadian seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan khusus, seperti: pengaruh kebudayaan daerah Jiwa seseorang biasanya akan dipengaruhi oleh kebudayaan daerah pengembara, seperti orang-orang cina di kota-kota besar terdapat banyak dalam berbagai lapisan masyarakat dan strata pekerjaan, yang selalu mencerminkan jiwa dagangnya, di kota/desa dengan memperlihatkan jiwa saling menolong atau saling membantu (*mo situlungi*) hal ini tergambar pada setiap ada kedukaan atau acara-acara pesta pernikahan atau acara lainnya. Hal tersebut berjalan turun temurun karena kebudayaan daerah mereka yang selalu kompak dalam mempertahankan dan mengembangkan serta mensejajarkan anggota-anggota dalam masyarakatnya, meskipun dikenal di daerah ini masih kental sifat kerajaannya.

Disisi lain budaya yang nampak di desa Tado, adalah budaya malu (*naeya*). Budaya ini muncul ketika salah satu warga lain mengucapkan sesuatu hal yang tidak wajar kepada keluarga, atau terjadi suatu perkawinan (*boti'*) yang tidak diinginkan (*tado kupokono*) oleh keluarga Dalam kondisi inilah sehingga masyarakat desa OU kelihatannya sikap sosialnya sangat tinggi. Dilihat dari aspek budaya, secara langsung akan cepat diserap oleh anak dilingkungan dimana anak

bertempat tinggal. Sehingga informan dalam penelitian ini menampakan model sosialisasinya yang menekankan pada pengenalan budaya yang dianutnya, sehingga tidak memunculkan suatu masalah dalam lingkungan.

Selanjutnya faktor eksternal menjelaskan bahwa kemampuan untuk menjalin hubungan pertemanan atau dengan orang lain. Maka bila dalam suatu keluarga ingin terampil bergaul, pembelajaran sebaiknya dilakukan sejak dalam keluarga. Memiliki teman penting bagi keluarga, karena teman membuat hidup seorang dalam masyarakat lebih menarik dan menyenangkan serta dapat membantu keluarga menumbuhkan rasa kasih sayang, mengatasi masalah, berbagai rasa dan memupuk rasa saling memiliki, sehingga dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang pandai berteman akan tumbuh menjadi yang lebih bahagia. Bermasyarakat adalah tempat pertama anggota keluarga untuk belajar bersosialisasi memperoleh aturan-aturan keagamaan. Belajar berteman, seperti yang dituturkan oleh seseorang masyarakat Suku Tado bahwa “faktor utama yang mendorong kami dalam belajar agama yaitu keluarga, karena memulai keluarga paling efektif dalam mempelajari agama Islam, seperti mulai dengan cara makan atau minum yang telah di contohkan oleh Rasulullah Saw atau sesuai dengan tuntutan agama”.

Disisi lain Kepala Desa Ou menuturkan bahwa “yang terpenting diajarkan oleh anggota keluarga atau masyarakat khususnya suku Tado dan Masyarakat pada umumnya di desa Ou yakni bagaimana mengembangkan sumber daya manusia dalam bentuk menanamkan pada diri anggota masyarakat tentang penguasaan diri agar tidak emosional, menanamkan nilai-nilai agama yang baik sehingga anggota keluarga ketika berperan di luar rumah dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya”. Memahami uraian di atas maka keluarga adalah institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses pengajaran agama Islam. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses pembinaan keagamaan dalam bagi anggota keluarga, khususnya pada keluarga atau masyarakat Suku Tado yang ada di desa Ou. Corak motivasi dalam proses pendidikan agama Islam dalam keluarga atau masyarakat Suku Tado itu mempengaruhi tingkah laku atau sikap keagamaan keluarga, termasuk perkembangan intelegnya yang mendorong kemampuan berpikirnya dan dorongannya untuk belajar sukses. Berdasarkan hal tersebut di atas maka di lingkungan keluarga yang berfungsi sebagai pendidik khususnya pendidikan agama Islam adalah keluarga, karena adanya hubungan pertalian dan yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anggota keluarga.

Keluarga merupakan cermin dalam memberikan motivasi dan sekaligus sebagai contoh terhadap anaknya. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling mencontoh dan meniru dengan orang yang lain, kecenderungan mencontoh itu sangat besar perannya pada anak-anak. Aspek agama yang cocok di sosialisasikan khususnya pada Agama Islam yakni dengan cara mencontohkan langsung kepada anak berupa ibadah/syariah (ritus-ritus keagamaan). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tokoh masyarakat H. Muin “bahwa contoh kecil yang disosialisasikan dalam konteks keagamaan adalah membaca doa sebelum dan sesudah makan, atau berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, karena itu H, Muin melihat bahwa dengan memberi contoh terlebih dahulu kemudian mengulang-ulangnya setiap melakukan kegiatan diharapkan ajaran akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri anak-anaknya. Begitupula dengan melaksanakan shalat, bahwa sebelum mensosialisasikan pada anak maka terlebih dahulu orang tua mempraktekannya, sehingga anak-anak dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya”.

Pandangan lain yang di ungkapkan oleh Tokoh agama desa OU “bahwa dalam mensosialisasikan agama pada anak-anak, maka terlebih dahulu orang tua melakukan ajaran agama secara total, baik dalam bentuk sikap, ucapan, tingkah laku, maupun perbuatan”. Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk mensosialisasikan ajaran agama secara total terhadap anak, maka terlebih dahulu, orang tua melaksanakan ajaran agama itu secara total, sehingga anak juga dapat meniru contoh-contoh itu secara total pula. Anak-anak pada dasarnya selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, contoh ketika orang tua melakukan shalat yang tentunya terlebih dahulu mengambil air wudhu, dan secara spontan anak juga ikut mengambil air wudhu lalu mengikuti gerakan-gerakan ibu dan sampai kepada melaksanakan shalat. Hal ini membuktikan bahwa anak setiap anak punya potensi untuk meniru apa yang dilihatnya. Hal ini membuktikan mensosialisasikan agama pada anak membutuhkan waktu yang cukup panjang, dan diperlukan suatu keteladanan pada anak dari orang tua dengan cara menerapkan atau mencontoh keteladanan Rasulullah SAW, karena keteladanan yang baik dan sempurna terdapat dalam diri Rasulullah sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik” keteladanan Rasulullah itu diaktualisasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Bentuk dan perbuatan inilah yang diadopsi akan dijadikan contoh keteladanan dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka kesimpulan yang dari penelitian ini bahwa pandangan masyarakat di Desa OU tentang pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut masyarakat di Desa OU yang mayoritas masyarakatnya berasal dari Suku Tado memiliki pemahaman terhadap pendidikan agama Islam sebagai sebuah proses dalam menanamkan nilai agama atau keyakinan yang di mulai dari struktur terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Dan kehadiran keluarga sebagai sebuah struktur terkecil dalam sebuah masyarakat sangatlah membantu proses pembentukan kepribadian, kedisiplinan bahkan tanggung jawab pada diri anak. Seperti ajaran tentang masalah akidah maupun ibadah yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi pada diri individu yang memberikan efek kepada masyarakat, sehingga peran orang tua dalam mempersiapkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dapat di pahami sebagai upaya bagi orang tua dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab sebagai orang tua bukan hanya sekedar pengalihan nilai-nilai Islam (*transfer of Islamic values*) dari generasi satu ke generasi berikutnya, tetapi pendidikan Islam harus dapat mengembangkan potensi-potensi pada diri individu dan memberikan efek kepada masyarakat, sehingga masyarakat mampu mengubah dirinya sesuai dengan perubahan zaman yang syarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada dua faktor pendorong bagi orang tua dalam memotivasi dirinya untuk menyiapkan pendidikan agama Islam bagi anaknya yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dimaksud dengan faktor eksternal ialah faktor yang berasal luar seperti lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan sering mempengaruhi kepribadian seseorang, begitu pula dengan motivasi orang tua dalam menyiapkan pendidikan agama Islam bagi anaknya sejak dini, kemudian faktor berikutnya ialah faktor internal atau dari dalam keluarga itu sendiri, sehingga corak motivasi dalam proses pendidikan agama Islam dalam keluarga atau mempengaruhi tingkah laku atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh setiap keluarga, termasuk perkembangan intelektualnya yang mendorong kemampuan berpikirnya dan dorongannya untuk belajar sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (1989). prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam, terj. Noer Ali. Bandung: Darul Fijr.
- Arsyad, A. (2016). *Media pengajaran*.
- Hasraawati, B. (2021). PERSEPSI ORANG TUA SISWA DAN PIHAK SEKOLAH TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA KONTUMERE. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 6(1), 105–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jpps.v6i1.19304>
- Kulyawan, R. (2015). Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. *Edu Civic*, 3(2).
- Mukti, R. A. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Donggala 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala. <https://donggalakab.bps.go.id/publication/2022/12/28/755cfe4621b8304a67da9071/statistik-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-donggala-2022.html>
- Musa, M. Y. (1988). *Al-Islam Wa al-Hajat al-Insaniyyat Ilaih*. Diterjemahkan A. Malik Madani dan Hamim Ilyas dengan Judul “Islam Suatu ....
- Putri, A. E., Trisnarningsih, T., & Nugraheni, I. L. (2018). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(5).
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.
- Robe, M., & Sinar, M. K. (2018). Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri'l Kabupaten Manggarai. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 18–26.
- Syahrul Miftahul Saleh, O. T. A. (2021). ANAK PUTUS SEKOLAH (STUDI PADA MASYARAKAT KALONGKO, KELURAHAN BONTORAYA KECAMATAN BATANG KABUPATEN JENEPONTO). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(3), 77–86. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/26537>
- Syamsul, A., Rustan, I. R., & Syaeba, M. (2021). Studi Tentang Anak Putus Sekolah di Desa Ratte Kecamatan Tutar. *Journal Peqquruang*, 3(2), 519–521.
- Windy, M. (2015). Studi tentang penyebab anak putus sekolah pada masyarakat nelayan desa ogomoli kecamatan galang kabupaten tolitoli. *Jurnal Untad. Vol*, 3.